

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengantar Injil Matius

Kitab pertama dalam PB yaitu Matius. Pada zaman Bapa Gereja, Matius dianggap sebagai Injil yang pertama kali ditulis.<sup>1</sup> Dalam buku yang berjudul “Tafsir Perjanjian Baru” yang dituliskan oleh Daniel Durken mengatakan bahwa Matius adalah Injil yang paling banyak digunakan dalam ibadah Gereja Perdana. Matius juga merupakan Injil paling banyak dikomentari dan dijadikan sebagai bahan khotbah. Matius juga merupakan Injil yang terpanjang dari Injil yang lainnya yaitu Markus, Lukas dan Yohanes, serta Matius pun menyediakan informasi yang paling lengkap dari Injil lainnya.<sup>2</sup> Injil Matius ini mempunyai kekhasan karena tekanannya pada ke-Yahudian Yesus Kristus sebagai guru yang berwibawa, yang hidup dan karya-Nya dianggap sebagai kepenuhan Kitab Suci.<sup>3</sup>

Dalam buku berjudul “Matius Raja Kita Yang Penuh Kasih” menjelaskan bahwa Injil Matius adalah jembatan yang alami antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru karena Matius mempunyai karakter yang paling Yahudi, di mana dari ayat yang pertama sampai ayat terakhir, Injil Matius ini menghadirkan Yesus sebagai keturunan langsung dari Raja Daud, mempertahankan dan menggenapi silsilah kerajaan-Nya sebagai pewaris yang sah dan juga sebagai keturunan Abraham bapa Israel. Matius menggambarkan Yesus sebagai Musa yang baru dan yang lebih besar, dan bukan saja menegakkan Taurat Yahudi melainkan juga meneguhkannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 19.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Brian Simson, *Matius Raja Kita Yang Penuh Kasih* (Racine USA: Light Publishing, 2017), 6.

Para ahli Perjanjian Baru pada masa kini berpendapat bahwa Markus itu adalah Injil yang paling tertua. Akan tetapi, Injil Markus ini belum tentu di tempatkan di awal Kitab Perjanjian Baru karena J.J. de Heer berpendapat bahwa Matius itu adalah Injil yang paling teratur. Misalnya saja Matius Pasal 5-7 tentang “Khotbah di Bukit”, Matius menggabungkan tentang hukum-hukum dasar Kerajaan Kristus, kemudian dalam pasal 8 dan 9, Matius menggabungkan penyembuhan-penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus; dalam Pasal 10, Matius mengumpulkan petunjuk-petunjuk Yesus untuk orang-orang yang diutus-Nya; dalam pasal 13, Matius mengumpulkan tujuh perumpaan Kristus; dalam pasal 18, Matius mengumpulkan bahan-bahan tentang peraturan Gereja atau disiplin gerejawi; dalam pasal 23, Matius mengumpulkan kata-kata Tuhan Yesus tentang orang Farisi dan dalam pasal 24 dan 25 tentang akhir zaman.<sup>5</sup> Donal Guthrie dalam bukunya juga yang berjudul “*Tafsiran Alkitab masa kini 3*” berpendapat bahwa Injil Matius ini adalah Injil yang paling banyak dikutip sejak abad kedua dan yang paling banyak dipakai dalam liturgi kebaktian, karena bagian-bagiannya yang diatur secara sistematis dan kumpulan-kumpulan ajaran Yesus, seperti Khotbah di Bukit telah terbukti sangat berguna bagi angkatan-angkatan Kristen di mana-mana.<sup>6</sup> Walaupun dalam Alkitab pengarang dalam Injil Matius ini tidak disebutkan secara langsung, tetapi ada begitu banyak pendapat yang mengatakan bahwa Injil Matius ini pengarangnya ialah Matius seorang pemungut cukai yang merupakan murid Yesus. Injil Matius ini diwarnai dengan ciri-ciri Yahudi yang menunjuk kepada suatu pembaca yang berlatar belakang

---

<sup>5</sup>J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 1.

<sup>6</sup>Donal Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 55.

Yahudi, suatu jemaat yang dominan Kristiani Yahudi atau dalam artian Injil Matius ini dituliskan untuk bangsa Yahudi yang percaya.<sup>7</sup>

Latar belakang Yahudi dalam Kitab Injil Matius dapat dilihat dari banyak hal yaitu tentang ketergantungannya pada pernyataan. Janji, maupun nubuatan dalam Perjanjian Lama dapat membuktikan Yesus itu Mesias yang telah ditunggu dan juga tentang garis silsilah Yesus yang bertolak dari Abraham (1:1-17), serta adanya pernyataannya yang terus berulang bahwa Yesus itu adalah Anak Daud berdasarkan Matius 1:1;12:23;15:22; 20:30-31; 21:9,15; 22:41-45. Selain itu, adanya penggunaan istilah khas Yahudi yaitu “Kerajaan Sorga” yang juga berarti “Kerajaan Allah” yang merupakan suatu ungkapan rasa hormat orang Yahudi sehingga ada rasa segan dalam menyebutkan nama Allah langsung, serta petunjuknya kepada berbagai kebiasaan Yahudi tanpa memberikan suatu penjelasan. Meskipun demikian, Injil Matius ini tidak hanya dituliskan dan diberikan bagi orang Yahudi saja, tetapi juga diberikan kepada gereja tanpa terkecuali seperti amanat dari Yesus sendiri.<sup>8</sup>

Matius ini ditulis dan ditujukan kepada orang Yahudi juga bukan orang Yahudi yang percaya dengan tujuan agar mereka dapat memahami bahwa Yesus itu Mesias yang telah dinubuatkan sebelumnya dan yang telah dinanti kedatangan-Nya.<sup>9</sup>

#### 1. Penulis Injil Matius

Dalam Matius, penulisnya tidak disebutkan dan hal inilah menjadi persoalan mengenai siapa sebenarnya penulis dari Kitab Matius. Tetapi hal ini tidak dapat dipecahkan apabila tidak memahami tentang Injil Matius ini. Sekalipun pengarang tidak disebutkan dalam nas Alkitab dan menjadi persoalan,

---

<sup>7</sup>OMF Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 24.

<sup>8</sup>Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1495–1496.

<sup>9</sup>Ibid., 1495.

tetapi kesaksian bapa Gereja (sejak 130 M) yang mengatakan bahwa Matius dituliskan oleh Matius yaitu Pemungut cukai, murid Yesus sendiri.<sup>10</sup>

J.J.de Heer dalam bukunya yang berjudul "Tafsiran Alkitab Injil Matius" tidak menyebutkan nama pengarang Injil Matius. Dalam buku ini, mustahil ditulis oleh Matius karena mengambil bagian Markus (Mat.14:22-27 dan Mrk.6:45-50). Menurut para ahli, terdapat satu ayat dalam Matius yang memberikan tekanan khusus pada Matius yaitu 10:3 tentang daftar kedua belas murid Tuhan Yesus, dan Matius disebut "Matius pemungut cukai". Dari semua murid Yesus, Matiuslah yang lebih ahli dalam hal administrasi serta mahir dalam membuat tulisan daripada murid-murid Yesus yang lain. Berdasarkan uraian demikian, maka dalam buku ini menerangkan cukup jelas bahwa Injil Matius ini ditulis Matius pemungut cukai itu dengan membuat catatan yang dipakai di gereja dan dipakai oleh para pengarang Injil.<sup>11</sup>

Penulis dari Injil Matius menurut Drs. M. E. Duyverman dalam bukunya yang berjudul "Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru" adalah Matius, seorang rasul yang merupakan seorang pemungut cukai yang disebut juga Lewi (Mat.9:9; 10:3; Mrk. 2:14; Luk. 2:27).<sup>12</sup> Berdasarkan sumber dan pendapat dari beberapa pendapat tokoh tentang penulis dari kitab Injil Matius tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Injil Matius ini penulisnya adalah Matius seorang pemungut cukai, kemudian menjadi seorang rasul (Mat.9:9; Luk.5:27).<sup>13</sup> Hal tersebut dapat dilihat dari kesaksian yang dikemukakan oleh bapa Gereja dan dengan berpedoman pada pendapat bahwa benar Matiuslah yang menuliskan Injil Matius ini karena dari semua murid Yesus, hanya Matius yang membuat

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22*, 2-3.

<sup>12</sup>M. E. Duyverman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 47.

<sup>13</sup>*Alkipedia 1.1.0*, n.d.

catatan yang dipakai di gereja dan dipakai oleh para pengarang Injil menurut pandangan J. J. de Heer dalam buku tafsirannya.

## 2. Pembaca Injil Matius

Pembaca Injil Matius ini berdasarkan maksud dan tujuan dari Injil Matius ini yakni orang Yahudi. Kitab Injil Matius ini juga berisi tentang banyaknya unsur Yahudi, serta juga sangat banyak berbicara tentang ke-Yahudian yang dapat mencirikan Injil Matius ini sebagai pembelaan terhadap orang Yahudi. Hal ini menjadi tanda bahwa Injil Matius ini berada dalam konteks masyarakat orang Yahudi.<sup>14</sup> Dari isi yang terdapat dalam Injil Matius ini sangat jelas bahwa Injil ini dikarang untuk orang Yahudi. Karena pendengar-pendengar pertama dari kabar baik yang disampaikan secara lisan adalah orang-orang Yahudi, dan hal itu tidaklah mengherankan apabila satu dari Kitab Injil ditujukan secara khusus kepada orang Yahudi, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Yesus yang menurut mereka paling penting. Inilah sebabnya dalam beberapa dasawarsa, gereja menjelaskan bahwa Matius ini merupakan Injil yang dianggap paling bernilai dan banyak dibaca. Walaupun demikian, Injil ini tidak hanya untuk orang-orang Yahudi saja. Dalam pelayanan Yesus selalu dihubungkan dengan semua manusia di dunia, seperti Amanat Agung Kristus dalam Matius 28:19-20 serta pernyataan Yesus tentang diri-Nya sebagai Anak Manusia.<sup>15</sup>

Prof. Grundmann berpendapat bahwa Injil Matius dikarang untuk anggota-anggota jemaat, supaya mereka dapat diajar secara teratur maupun juga

---

<sup>14</sup>Duyverman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*, 47.

<sup>15</sup>Irving L. Jensen, *Matius* (Bandung: IKAPI, 2000), 8.

untuk utusan-utusan Injil, supaya mereka dapat juga memberikan ajaran Kristen kepada orang yang belum menjadi Kristen.<sup>16</sup>

Dalam Matius 4:24, tersiar berita tentang Kristus di daerah *Siria*, dan hal ini tidak disebutkan dalam Injil Markus dan Lukas. Hal ini juga disebutkan oleh pengarang Matius sebab pengarang hidup di Siria dan bukunya untuk jemaat-jemaat di Siria. Selain itu, ada juga ahli lain mengatakan bahwa Matius ini dituliskan di kota Antiokhia, yang berada di bagian Utara Siria. Seorang tokoh bernama Prof. W. Grundmann berpendapat bahwa pengarang Injil Matius hidup di daerah Siria Selatan dan menuliskan bukunya bagi orang Kristen yang ada di daerah itu.<sup>17</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa Matius ini ditulis oleh Matius seorang Pemungut cukai dan kemudian ditujukan kepada orang Yahudi dengan tujuan untuk membuktikan bahwa Yesus itu Mesias yang di nubuatkan dan dijanjikan oleh nabi dalam PL yang dinantikan. Injil Matius ini juga tidak hanya untuk orang Yahudi, Siria dan Antiokhia tetapi juga dituliskan untuk semua jemaat-jemaat.

### 3. Tujuan Penulisan Injil Matius

Adapun tujuan dituliskannya Matius yaitu untuk meyakinkan Yesus itu Mesias seperti yang terdapat Kitab PL. Orang yang menerima Yesus, akan menjadi anak Kerajaan Sorga, menjadi terang dunia benar.<sup>18</sup> Selain itu, penulis Kitab Matius ini juga menuliskan Injil dengan tujuan untuk menghubungkan kenangan para pembacanya dengan harapan-harapan mereka; bertujuan juga membuktikan bahwa Tuhan orang-orang Kristen itu adalah Mesias orang Yahudi, Raja dari kerajaan yang telah dijanjikan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22*, 7.

<sup>17</sup>Ibid., 5-6.

<sup>18</sup>Duyverman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*, 47.

<sup>19</sup>Jensen, *Matius*, 9.

Pengarang Injil bermaksud untuk menyampaikan perkataan-perkataan dan perbuatan Tuhan Yesus. Dari isi Injil Matius dapat dilihat juga bahwa Injil ini mempunyai tiga maksud khusus, yakni:

- 1) Maksud *apologetis* yang artinya memberi bahan kepada orang Kristen untuk membela orang Kristen di muka orang Yahudi yang menolak Yesus sebagai Mesias.
- 2) Maksud *kateketis* artinya memberi pengetahuan tentang pokok-pokok agama Kristen secara teratur. Sehingga Injil Matius ini dianggap sebagai pegangan pengajaran untuk belajar sebagai anggota-anggota jemaat Kristen. Prof. W. Grundmann dalam buku tafsirannya terkenal dengan mengatakan "*das Mathhaus-Evangelium hat katechetische Absweckung*" yang berarti Injil Matius mempunyai maksud katekis.<sup>20</sup>
- 3) Maksud *Parenetis* berarti memberi nasehat atau teguran. Pengarang Injil Matius menekankan, bahwa dengan masuk jemaat Kristen saja belum cukup bagi seorang anggota untuk diselamatkan. Karena itu dalam pasal 25 berisi tentang peringatan-peringatan, bahwa anggota-anggota jemaat itu dapat ditolak Kristus dalam penghakiman yang terakhir.<sup>21</sup>

#### 4. Waktu dan Tempat Penulisan Injil Matius

##### a. Waktu Penulisan

Matius diperkirakan oleh para ahli PB dituliskan kira-kira tahun 80, berbeda dengan Injil Markus yang dituliskan kira-kira tahun 65 sesudah Masehi sehingga Injil Markus ini disebut sebagai Injil yang tertua.<sup>22</sup> Menurut Pdt. Dr. Marulak Pasaribu mengatakan bahwa pada umumnya para ahli memperkirakan

---

<sup>20</sup>Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22*, 6-7.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Ibid., 4.

bahwa Injil Matius ini ditulis antara tahun 50-65.<sup>23</sup> Selain itu, ada yang berpendapat bahwa Injil Matius ini ditempatkan di awal kitab karena Matius adalah Injil yang paling teratur daripada Injil yang lainnya. Untuk itulah Injil Matius ini disebut sebagai Injil yang teratur, sehingga ketika orang mencari tentang ajaran-ajaran Yesus, maka dengan mudah akan ditemukan dalam Injil Matius.<sup>24</sup>

Dalam buku “Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru” karya Drs. M. E. Duyverman menjelaskan bahwa dari sastra Kristen di luar Alkitab kira-kira tahun 100, Matius sebenarnya telah dikutip. Bahkan telah diakui dan juga dihormati. Hal ini berarti bahwa waktu penulisan dari injil Matius ini telah ditulis sebagian sebelum tahun 100.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Irving L. Jensen dalam bukunya yang berjudul “Matius” berpendapat bahwa Injil Matius kemungkinan ditulis pada tahun 58 M, sebelum penghancuran Yerusalem (70M) dan tidak lama sebelum Lukas menulis Injilnya.<sup>26</sup>

Pandangan dari para ahli sangat bervariasi tentang waktu penulisan dari Matius. Para ahli Perjanjian Baru menduga bahwa Injil Matius ini baru ditulis pada tahun 80 yang dilihat dari dua alasan, yakni:

1. Pembakaran Bait Allah pada tahun 70 oleh tentara Romawi setelah mengalahkan orang Yahudi, sehingga dianggap Matius ini ditulis setelah kejadian tersebut. (Mt.22:7; 24:3-28).
2. Organisasi rohani yang dipimpin oleh orang Romawi menjadi pusat perhatian sesudah Bait Allah terbakar dan orang Romawi membunuh banyak orang Yahudi. Ketika ajaran Kristen yang

---

<sup>23</sup>Marunak Pasaribu, *Eksposisi Injil Matius* (Malang: Gandum Mas, 2005), 138.

<sup>24</sup>Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22*, 1.

<sup>25</sup>Duyverman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*, 48.

<sup>26</sup>Jensen, *Matius*, 8.

kemudian dipertegas sebagai salah satu ajaran yang tidak boleh dianut oleh orang Yahudi dan ditempatkan tahun 80.<sup>27</sup>

Melihat pendapat tersebut, penulis lebih setuju bahwa Injil Matius ini ditulis sekitar 70-80 sesudah kehancuran kota Yerusalem.

#### b. Tempat penulisan Injil Matius

Tempat di mana Injil Matius ini dituliskan masih tidak ada kepastian yang jelas. Namun, tidak dapat diragukan bahwa Matius itu bersifat Yahudi. Adapun kebiasaan-kebiasaan Yahudi di dalamnya (Mat.15:2; 23:27) sehingga tidak dapat diberikan penjelasan. Hal itu dapat menunjukkan bahwa Injil ini ditulis di suatu pusat di mana Yudaisme sangat kuat dan dapat juga dipastikan bahwa di tempat inilah bahasa sehari-hari adalah bahasa Yunani. Karena itu, para ahli berpendapat bahwa Matius ini dikarang untuk masyarakat di Palestina; pendapat lain juga mengatakan di Fenisia yang adalah asal Matius tersebut, tetapi kebanyakan juga ahli lebih menyukai suatu tempat di Siria, lebih tepatnya di Antiokhia. Antiokhia adalah tempat di mana orang-orang Yahudi dan orang Kristen Yahudi dan orang Kristen non-Yahudi bertemu dan sebagai pusat pengabaran Injil kepada orang non-Yahudi. Dengan melihat minat Injil Matius yang besar terhadap Petrus dan berdasarkan kenyataan bahwa Ignatius juga memakainya, maka hal tersebut dapat menguatkan pendapat bahwa Injil Matius ini berasal dari Antiokhia.<sup>28</sup> Namun, ada beberapa pendapat para ahli tentang tempat penulisan Injil ini yaitu:

- 1) Pendapat Duyverman mengatakan bahwa tempat penulisan Injil ini adalah di Anthiokia dan Injil ini dituliskan dalam bahasa Yunani. Injil ini ditujukan pada pembaca Yahudi dan didukung juga oleh pusat gereja.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22*, 4-5.

<sup>28</sup>Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, 58.

<sup>29</sup>Duyverman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*, 55.

- 2) Pendapat dari Rev. Ola Tullun mengatakan bahwa kitab Matius ini kebanyakan dipakai di jemaat-jemaat di Siria, di mana kebanyakan anggotanya adalah orang Yahudi. Jemaat di Anthiokia adalah jemaat yang paling tua serta berpengaruh dengan jemaat-jemaat lain. Dengan demikian, banyak para ahli teologi yang berpendapat bahwa Injil Matius ini ditulis di Anthiokia.<sup>30</sup>
- 3) Menurut Yusak B. Injil Matius ini banyak digunakan oleh jemaat di Siria yang anggota jemaatnya kebanyakan orang Yahudi. Sehingga, Yusak B. memperkirakan bahwa Injil ini dituliskan di Anthiokia, karena jemaat Anthiokia-Siria yang paling berpengaruh diantara jemaat-jemaat di Siria.<sup>31</sup>

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa tempat di mana Injil Matius ini dituliskan yaitu di Antiokhia karena di Antiokhia inilah pusat pengabaran Injil kepada orang-orang yang non-Yahudi dan menurut kepada siapa Injil ini ditujukan.

##### 5. Ciri-ciri khas Injil Matius

Matius adalah Injil paling teratur daripada Injil lainnya, sehingga hal tersebut yang membuat Injil Matius ini ditempatkan di awal kitab dalam Perjanjian Baru dalam Alkitab. Adapun yang menjadi ciri-ciri khusus yang menandai dari Injil Matius antara lain:

- (1) Kitab Matius adalah Injil yang lebih memperlihatkan sifat ke Yahudiannya.

---

<sup>30</sup>Ph.D Rev Ola Tullun, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Inonesia, 1999), 35.

<sup>31</sup>Pasaribu, *Eksposisi Injil Matius*, 42.

- (2) Ajaran dan pelayanan dari Yesus yang di bidang penyembuhan dan pelepasan dipersiapkan teratur, serta ajaran untuk pertobatan.
- (3) Ajaran utama yaitu a) selama pelayanan-Nya, b) eskatologi.
- (4) Kehidupan Yesus sebagai penggenapan dalam Kitab PL.
- (5) Dalam PB disebutkan Kerajaan Allah lebih banyak.
- (6) Standar kebenaran dari kerajaan Allah (Matius 5-7) dan kuasa kerajaan itu atas dosa, penyakit, setan-setan dan bahkan kematian.
- (7) Gereja sebagai tempat milik Yesus (Mat. 16:18; 18:17).<sup>32</sup>

## 6. Struktur Kitab Injil Matius

Struktur Injil Matius dituliskan oleh Matius yaitu dengan menyusun Injilnya dengan menjelaskan bahwa Yesus sebagai Musa yang baru yang dapat memberikan adanya pengajaran, sejajar dengan kitab dalam Pentateukh. Menurut Pdt. Dr. Marulak Pasaribu menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Eksposisi Injil Matius" tentang struktur Kitab Matius, yaitu:

- 1) Asal usul Yesus (Mat. 1:1-25).
- 2) Persiapan pelayanan Yesus (Mat. 4:1-25).
- 3) Khotbah di Bukit (Mat. 5:1-7:29).<sup>33</sup>
- 4) Khotbah tentang Kerajaan Allah (Mat. 8:1-9:38).
- 5) Yesus memanggil dan mengutus kedua belas murid (Mat.10:1-42).
- 6) Respon para pendengar (Mat. 11:1-12:50).
- 7) Perumamaan tentang Kerajaan (Mat. 13:1-58).<sup>34</sup>
- 8) Pernyataan Tuhan Yesus (Mat.14:1-17:27).
- 9) Model kehidupan Gereja (Mat. 18:1-35).

---

<sup>32</sup>Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1496.

<sup>33</sup>Marulak Pasaribu, *Eksosisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005),143.

<sup>34</sup>Marulak Pasaribu, *Eksosisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005),143-144.

- 10) Jalan menuju salib (Mat.9:1-20:34).
- 11) Hari terakhir di Yerusalem (Mat. 21:1-11; Mat. 23:39).
- 12) Khotbah tentang akhir zaman (Mat. 24:1-25:46).
- 13) Puncak misi Yesus (Mat. 26:1-28:20).<sup>35</sup>

## **B. Tema teologis dalam Injil Matius**

1. Allah Bapa surgawi merupakan sebutan paling disukai oleh Matius bagi Allah. (Mt. 5:16,46,48;6:1,9;7:11,21;10:32,33; 12:50; 16:17).<sup>36</sup>
2. Gambaran tentang Yesus yakni: Yesus disebut sebagai Tuhan (Mat.7:22-23), Yesus yang disebut sebagai anak Daud (Mt. 1:1), Yesus sebagai Juruselamat (Mat. 1:21), orang Nazaret (Mat.2:23) serta Raja Orang Yahudi (Mat. 2:1-12), sebagai Musa yang baru (Mat. 2:13-23).<sup>37</sup>
3. Gelar-gelar Yesus: Ahli Taurat menyebut Yesus dengan sebutan “Guru” (Mat. 8:19) dan murid-murid Yesus memberi gelar kepada Yesus dengan gelar “Tuhan” (Mat. 8:21, 25).<sup>38</sup>
4. Pengajaran Yesus (Mat. 5-7; 10; 13; 18; 24-25).
5. Mujizat-mujizat dilakukan Yesus. Matius mencatat ada banyak tentang Mujizat yang dilakukan Yesus untuk memperlihatkan Dia Tuhan atas ciptaan termasuk alam semesta (Mat. 8:1-17; 15;17).
6. Pemenuhan janji akan kerajaan Surga adalah tema yang paling disukai dalam Injil Matius, sehingga itu dapat dikatakan bahwa Injil Matius adalah Injil Kerajaan (4:23; 9:35; 24:14).<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>Pasaribu, *Eksposisi Injil Matius*, 144-145.

<sup>36</sup>Pasaribu, *Eksposisi Injil Matius*, 143-145.

<sup>37</sup>Ibid, 143-145.

<sup>38</sup>Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005), 148.

<sup>39</sup>Ibid.

7. Yesus dan Hukum Taurat. Matius menyebutkan bahwa Yessu datang untuk meneguhkan Hukum taurat (Mat.5:17).
8. Misi. Yesus mengutus para murid dengan memberi kuasa untuk mengalahkan kuasa-kuasa setan dan segala macam penyakit dan kelemahan (Mat. 10:1-5). Misi para murid yang diutus seperti domba ke tengah-tengah serigala (Mat. 110:26-31), dan misi untuk segala bangsa (Mat. 28:18-20).
9. Pemuridan merupakan tema utama dalam Injil Matius dimana Matius menekankan kepada murid bahwa tanggung jawab para murid tidak hanya mendengarkan apa kata guru, tetapi melakukan atau mempraktekkan pengajaran-nya dalam kehidupan yang nyata (Mat. 7:24-27)<sup>40</sup>

### C. Konsep Puasa Dalam PL dan PB

Konsep tentang berpuasa adalah menahan perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Alkitab menjelaskan bahwa ada dua jenis berpuasa, yaitu berpuasa secara jasmani dan rohani. Konsep puasa dalam PL dilakukan oleh beberapa nabi, salah satunya adalah nabi Yesaya. Nabi Yesaya menjelaskan bahwa berpuasa secara jasmani disebut sebagai kesalehan palsu, sehingga berpuasa secara rohanilah yang lebih tinggi derajatnya daripada berpuasa secara jasmani.<sup>41</sup> Pada masa Perjanjian Lama, orang berpuasa dengan dua alasan yaitu berpuasa karena dukacita apabila terjadi peristiwa yang menyedihkan dan keinginan untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan.<sup>42</sup> Adapun konsep puasa yang dikehendaki oleh Tuhan menurut PL

---

<sup>40</sup>Marulak Pasaribu, *Eksosisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005),154.

<sup>41</sup>Sudiyono & Ruth Purweni, *You Ask Bible Answers* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 299–300.

<sup>42</sup>Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22*, 107.

dalam Kitab Yesaya yaitu berpuasa berarti mencari Allah (Yes. 58:2), mengenal Allah (Yes. 58: 2b), membuka belenggu-belenggu kelaliman (Yes. 58:6), memerdekakan orang-orang yang teraniaya (Yes. 58:6b), memecah-mecahkan roti bagi orang yang lapar (Yes. 58: 7a), menolong orang miskin (Yes. 58:7), serta tidak memfitnah (Yes. 58: 9).<sup>43</sup> Adapun kesaksian Alkitab tentang puasa dalam PL yaitu:

1) Puasa Elia dan Musa selama 40 hari 40 malam dengan tidak makan dan minum. tujuan dari uasa Musa dan Elia adalah untuk mempersiapkan diri menerima tanggung jawab yang akan dipercayakan Tuhan kepadanya dan untuk mendapatkan pertolongan Tuhan setelah Elia diancam oleh Izebel hendak dibunuh. <sup>44</sup>

2) Puasa Ester memiliki tujuan untuk memohon pertolongan Allah untuk meluputkan bangsa Israel dari ancaman pemusnahan oleh Haman. Puasa ini dilakukan selama tiga hari tiga malam dengan tidak makan dan tidak minum.<sup>45</sup>

3) Puasa Daniel bertujuan untuk menjaga diri dari makanan kenajisan yang disediakan dari santapan raja dan ini dilakukan selama sepuluh hari raya hanya makan sayur dan minum air.<sup>46</sup> Dengan demikian, tujuan berpuasa dalam Alkitab terutama di PL memiliki tujuan untuk memperoleh bimbingan dan pertolongan Tuhan, merendahkan diri, berpuasa sebagai wujud dalam pernyataan pertobatan yang sesungguhnya, serta mendekatkan diri kepada Allah.<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup>Ester & Florence Farida, "Pelajaran Mengenai Puasa Menurut Yesaya 58:1-12," *Jurnal Teologi Praktika* Vol. 1, no. No. 2 (n.d.): 126–133.

<sup>44</sup>Sudiyono & Ruth Purweni, *You Ask Bible Answers*, 301.

<sup>45</sup>Ibid, 302.

<sup>46</sup>Ibid, 304.

<sup>47</sup>Ibid, 310-312.

Dalam Kitab Perjanjian Baru mencatat adanya beberapa kegiatan dalam berpuasa seperti puasa dalam PL yang dilakukan oleh beberapa tokoh dengan berbagai latar belakang dan motivasi. Dalam PB, orang-orang Farisi menjalankan puasa dua kali seminggu, tetapi orang Farisi melakukannya semata-mata sebagai syarat agama belaka (Luk. 18:12). Dengan demikian, Yesus menginginkan agar puasa dilakukan dengan dorongan hati nurani untuk tujuan rohani yang bermanfaat, bukan hanya untuk ditunjukkan kepada semua orang supaya terlihat tampak rohani.<sup>48</sup>

Yesus adalah tokoh dalam kitab PB yang melakukan puasa selama empat puluh hari empat puluh malam dan Injil Matius memberi kesaksian tentang puasa Yesus (Mat.4:1-11). Puasa yang dilakukan oleh Yesus merupakan puasa bukan hanya sekedar menahan lapar, melainkan pemusatan hati pada ibadah, dengan melawan semua godaan yang ditawarkan oleh iblis kepada-Nya. Selain itu, puasa dan doa menguatkan Yesus untuk memulai pelayanan-Nya (Luk. 4:14).<sup>49</sup>

Dalam penulisan ini, penulis akan membahas tentang puasa dalam Injil Matius tentang praktek puasa yang benar berdasarkan teks Matius 6:16-18.

#### **D. Kedudukan Matius 6:16-18**

Adapun kedudukan Injil Matius dari keseluruhan Alkitab yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terdapat pada urutan ke-40 dan merupakan kitab pertama yang ada dalam Perjanjian Baru. Berdasarkan garis besarnya,

---

<sup>48</sup>Lorisa Patu, *"PUASA Tinjauan Teologis Tentang Makna Puasa Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Warga Gereja Toraja"*. (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2014), 34.

<sup>49</sup>Ibid, 35.

Matius 6:16-18 tentang hal berpuasa merupakan bagian dari khotbah di Bukit. Khotbah di Bukit itu tercantum dalam Matius 5-7 dari kitab Injil Matius.<sup>50</sup> Yesus bersama murid-murid-Nya mengadakan percakapan dengan orang banyak untuk pertama kalinya pada masa khotbah di Bukit yang disampaikan oleh Yesus. Dalam Matius 5-7, ini merupakan kumpulan dari pokok-pokok pikiran yang disampaikan oleh Yesus secara terus-menerus, berulang kali, bahkan setiap kali Yesus mengajar murid-murid-Nya.<sup>51</sup>

Dalam keseluruhan Matius 6, Yesus meninjau lebih dalam tentang tiga macam kewajiban-kewajiban dalam keagamaan,<sup>52</sup> yakni:

1) Hal Memberi Sedekah (6:1-4)

Contoh pertama yang dikatakan oleh Tuhan Yesus adalah tentang hal memberi sedekah. Perkataan tentang memberi sedekah dalam bahasa Yunani memiliki arti yang lebih luas daripada hanya memberi sedekah saja. Adapun arti dari perkataan itu adalah berbuat baik dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>53</sup>

2) Hal Berdoa (6:5-15)

Contoh kedua yang kemudian diambil-Nya dari kehidupan peribadatan dalam arti sempitnya adalah berdoa. Di mana pun dalam dunia ini, di dalam segala ibadat orang selalu mengucapkan doa.<sup>54</sup>

3) Hal Berpuasa (6:16-18)

Contoh ketiga yang dikemukakan oleh Yesus adalah tentang hal berpuasa. Menurut orang Farisi, berpuasa pada hari Senin dan Kamis sangatlah dihargai oleh Tuhan.<sup>55</sup>

---

<sup>50</sup>J. Verkuyl, *Khotbah Di Bukit* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 1.

<sup>51</sup>Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari Injil Matius 1-10*, 144.

<sup>52</sup>Verkuyl, *Khotbah Di Bukit*, 68.

<sup>53</sup>Ibid., 70.

<sup>54</sup>Ibid., 72.

<sup>55</sup>Ibid., 90.

Dari ketiga kewajiban-kewajiban di atas, menandakan bahwa ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Karena tentunya dalam setiap agama harus memiliki ketiga kewajiban tersebut dan tidak dilakukan dengan tujuan untuk dilihat orang lain.<sup>56</sup> Dengan demikian, Matius 6:16-18 merupakan bagian dari hal berpuasa contoh ketiga yang diambil oleh Tuhan Yesus dalam khotbah di Bukit.

---

<sup>56</sup>Riyadi, *Matius "Sungguh, Anak Ini Adalah Anak Allah,"* 69–70.